

**ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA
(STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA
TANJUNGPINANG)**



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER SOSIAL**

Oleh :

Rizki Pradana Hidayatullah

NIM : 1520310053

PEMBIMBING:

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A

NIP. 19570207 198703 1 003

**STUDI POLITIK PEMERINTAHAN ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Pradana Hidayatullah, S.H.I
NIM : 1520310053
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2017
Saya yang menyatakan,



Rizki Pradana Hidayatullah, S.H.I
NIM: 1520310053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Pradana Hidayatulah, S.H.I

NIM : 1520310053

Program Studi : Magister Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi , jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Saya yang menyatakan

A green 1000 Rupiah stamp with the text "VETERAN KEMPEL" and "1000 RUPIAH" is visible. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Rizki Pradana Hidayatulah, S.H.I

Nim : 1520310053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-360/Un.02/DS/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : "ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA TANJUNGPINANG)".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI PRADANA HIDAYATULAH, S.HI
Nomor Induk Mahasiswa : 1520310053
Telah diujikan pada : Senin, 31 Juli 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

Penguji I

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II

Dr. H. M. Nur, M.Ag.
NIP. 19700816 199703 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Juli 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syariah dan Hukum
YOGYAKARTA



Dr. H. Agus Shih. Najib, M.Ag.
NIP. 19740430 199503 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan , dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA
(STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA
TANJUNGPINANG)**

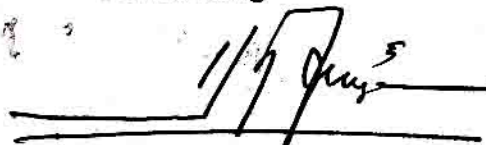
Yang ditulis oleh :

Nama : Rizki Pradana Hidayatulah, S.H.I
NIM : 1520310053
Prodi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2017
Pembimbing



Prof. Dr. H. Kamsi, M.A
NIP. 19570207 198703 1 003

ABSTRAK

Kemunculan komunitas Salafi di kota Tanjungpinang, yang menyuarakan wacana kembali kepada al-Quran dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat Nabi dalam setiap aspek kehidupan, merupakan perwujudan dari meluasnya puritanisme Islam dalam lanskap politik Indonesia pasca-Orde Baru. Hal tersebut bisa dilacak dari pertengahan tahun 1980-an, ketika Salafi mulai tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pada era ini, komunitas Salafi menyebarkan ide dan gagasannya secara bebas kepada khalayak luas. Hal ini disebabkan, gagasan tentang perubahan dan cita-cita kembali kepada Islam secara murni, telah mendapat tempat di era reformasi dalam struktur kesempatan politik yang terbuka lebar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan gerakan Islam puritan Salafi di kota Tanjungpinang dengan analisa teori gerakan sosial, menjelaskan motivasi para anggota (khususnya kaum muda) untuk bergabung dalam gerakan dakwah Salafi di kota Tanjungpinang dengan analisa teori identitas, dan menjelaskan bagaimana dinamika gerakan dakwah Salafi di kota Tanjungpinang dalam konteks demokrasi dengan analisa teori jebakan demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik dan dipandu dengan teori Gerakan Sosial. Dalam penelitian ini juga disinggung teori-teori sosial-politik seperti teori politik identitas, globalisasi dan jebakan demokrasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berkembangnya Gerakan Dakwah Salafi di Tanjungpinang dikarenakan 2 faktor: (a) Keberhasilan dakwah Salafi dalam mengakses dan melakukan redistribusi sumber daya dengan mendirikan Yayasan Nashrussunnah. (b) Keterbukaan ruang dakwah yang terbuka lebar Sehingga kaum muda tidak lagi sulit mempelajari Islam. Hal ini disebabkan oleh kebijakan publik dan politik yang membuka lebar ruang ekspresi dalam menafsirkan kebenaran nilai-nilai agama. (2) Keterlibatan masyarakat terhadap gerakan Islam Salafi berawal dari ekspansi globalisasi yang tidak berpihak pada mereka. Kondisi politik yang tidak menentu dari banyaknya korupsi, menambah kekecewaan para pemuda ini. Kekecewaan di tengah globalisasi dan demokrasi ini, lambat laun berproses menjadi satu identitas tersendiri di kota Tanjungpinang. (3) Semangat anggota Salafi dan para simpatisannya dalam membentuk dan terjun untuk sebuah kemajuan sosial, adalah semangat dalam mempertahankan kebebasan sipil yang memberi kesempatan setiap warga negara untuk berkumpul dan berserikat, Hak berpolitik guna membangun jejaring dan meneriakkan suara aspirasi kepentingan, dan hak partisipasi masyarakat dalam mengontrol dan melakukan kritik terhadap negara.

Kata Kunci: *Salafi, gerakan Islam Puritan, gerakan sosial, demokrasi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sín	S	Es
سین	Syín	Sy	Es dan Ye
ص	Sád	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dád	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tá	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zá	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	Ain	A'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

2. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, *Kasrah* (ـِ) ditulis i, dan *Dammah* (ـُ) ditulis.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmad*.

رَفِيقُ ditulis *rafiq*.

صَلُوحُ ditulis *ṣaluh*.

3. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis á(garis di atas)

فَالَا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya mati ditulis í(garis di atas)

مِثَاقٌ ditulis *mīsāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis û

أَصُولٌ ditulis *uṣūl*

4. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya mati ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

5. Ta Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h :

هِبَةٌ ditulis *hibah*

جِزْيَةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni' matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fiṭri*

6. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إِنَّ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وُطِئَ ditulis *waṭun*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

رَبَائِبُ ditulis *rabāib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *takhuẓūna*.

7. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *l* diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisā*.



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل
وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah atas nikmat, hidayah, dan kesehatan yang diberikan, sehingga tesis dengan judul, “Islam Puritan dan Konteks Demokrasi di Indonesia (Studi Atas Gerakan Dakwah Salafi di Kota Tanjungpinang)” ini berhasil terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tidak kita lupa panjatkan kepada Baginda Muhammad SAW, yang selalu setia dan sabar membimbing umatnya dengan syafaatnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Tentunya, sangat saya sadari bahwa penulisan dan hasil tesis ini tidak lepas dari kritikan, masukan, serta bantuan yang tak terhingga dari berbagai pihak yang terlibat langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Agus Moh. Najib, M. Ag
3. Kepala Program Studi Program 'Magister (S2) Hukum Islam, Dr. Bahiej, M. Ag

4. Kepada Dosen Pembimbing, Prof. Dr. H. Kamsi, M.A. yang telah sabar dalam membimbing hingga tesis ini paripurna.
5. Secara khusus kepada Ayah Drs. Pramudji Nur Mahargiono dan Ibu Ernawati tercinta, berkat cinta dan kasih sayang mereka telah membentukku dan senantiasa menjadi semangatku untuk tetap berjalan dalam penuh keyakinan. Adik-adikku tercinta Agung Dharmawan dan Rofifah Syarafani Usma, semoga kita dan para penerus kita menjadi penyambung cita-cita dan keutuhan keluarga sampai kapan pun.
6. Kepada teman-teman di Prodi Studi Politik dan Pemerintahan Islam angkatan 2015, Saudara Ainun Najib, Ifansyah Putra, Fahmi Kaunain, Ismail Al-Jihadi, Mita sari, Anisa Mina, Khusnul Khotimah, Fajar Arum Khasanah, Ibnu Murtadoh, Miski Almunawar, Ahmad Danudji, Budi Ayani, Nilman Ghofur, dan Firdaus yang telah menjadi tempat bernaung selama belajar di kampus.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Agus Wiyono, Sigit Sepriandi, dan Faisal al-Mustafa terimakasih atas doa dan dukungan dari kalian semua.
8. Kepada seluruh Staf di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di berbagai bagian yang telah memfasilitasi secara langsung dan tidak langsung selama kegiatan belajar di kampus.
9. Kepada pihak-pihak lain yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 22 Juli 2017

Penyusun



Rizki Pradana Hidayatullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II WACANA PURITANISME DAKWAH SALAFI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

A. Awal Mula Salafi dan Perkembangannya di Indonesia.....	28
1. Kebangkitan Islam Puritan Periode Awal.....	29
2. Saudi Arabia dan Pertumbuhan Salafi.....	36
3. Perkembangan Dakwah Salafi di Indonesia.....	39
B. Pertumbuhan Demokrasi di Indonesia dan Jebakannya.....	46
1. Jebakan Kebebasan Sipil.....	51
2. Jebakan Hak Politik.....	54
3. Jebakan Lembaga atau Institusi Demokrasi.....	57

BAB III GERAKAN DAKWAH SALAFI KOTA TANJUNGPINANG DAN PENCARIAN IDENTITAS KAUM MUDA DALAM KONTEKS

DEMOKRASI

A. Gerakan Dakwah Salafi Kota Tanjungpinang.....	62
1. Struktur Kesempatan Politik.....	62
2. Framing Dakwah Salafi Kota Tanjungpinang.....	67
3. Mobilisasi Sumber Daya Salafi Kota Tanjungpinang.....	73
B. Pencarian Identitas Kaum Muda Kota Tanjungpinang.....	82
1. Kehidupan Sosial Anggota Salafi di Tanjungpinang.....	84
2. Perubahan Kaum Muda dan Dialektika Dakwah Salafi.....	88
3. Kaum Muda Tanjungpinang Berhadapan Dengan Globalisasi.....	94
4. Konstruksi Identitas Gerakan Dakwah Salafi.....	100

BAB IV GERAKAN DAKWAH SALAFI KOTA TANJUNGPINANG DAN KONTEKS DEMOKRASI

A. Dakwah Salafi Kota Tanjungpinang.....	103
1. Prinsip-prinsip Dakwah Salafiyah.....	103
2. Dakwah Salafi dan <i>Amar Ma'rûf Nahi Munkar</i>	107
3. Kontribusi Dakwah Salafi dan Perkembangan Umat Muslim.....	111
B. Gerakan Dakwah Salafi dan Konteks Demokrasi.....	116
1. Salafi dan Aktualisasi Kebebasan Sipil.....	118
2. Membangun Jejaring dan Massa Aktualisasi Hak Berpolitik.....	120
3. Salafi dan Ruang Sosial sebagai Aktualisasi Praktek Demokrasi...	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	134
Daftar Pustaka.....	136
Lampiran.....	140
Daftar Riwayat Hidup.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran berbagai gerakan keagamaan di Indonesia, baik yang dikenal sebagai gerakan radikal atau fundamentalis maupun gerakan yang bersifat moderat dan liberal pada dasarnya berakar pada perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam dalam memahami ajaran Islam guna merespon realitas kehidupan yang mengitarinya. Kenyataan demikian tidak dapat dipisahkan dari faktor historis, kultural, dan struktural yang pada gilirannya membentuk respon yang berbeda. Ada respon yang bersifat *Inward looking* dimana gerakan yang muncul akan berorientasi kepada upaya “pembenahan diri” baik dalam bentuk purifikasi, pensucian jiwa, maupun dinamisasi dalam pemberdayaan kelompok. Disamping itu, ada pula yang lebih bersifat *Outward looking* yang cenderung melahirkan gerakan yang memandang kehidupan di dunia ini telah jauh dari ajaran Tuhan serta dikotori oleh maksiat, sekularisme dan materialisme. Gerakan ini mengutuk kehidupan modern yang dicirikan dengan individualisme, konsumerisme dan hedonisme.

Di Indonesia, tumbuh dan berkembangnya gerakan keagamaan, terlihat setelah runtuhnya Orde Baru. Banyaknya gerakan Islam transnasional yang muncul, Dalam sejarah kebangkitan Islam, ada tiga gerakan transnasional modern global yang semuanya berasal dari Timur

Tengah dan ketiganya disebut-sebut berperan dalam kebangkitan Islam: (1) al-Ikhwan al- Muslimun, gerakan yang muncul di Mesir pada tahun 1928 di bawah kepemimpinan Hasan al-Banna. Gerakan ini lahir untuk merespon arus sekularisme di Mesir; (2) Hizb al-Tahrir, gerakan yang muncul di Yordania tahun 1952 di bawah kepemimpinan Taqiyyuddin an-Nabhani, yang bercita-cita mengembalikan Khilafah Islamiyyah di dunia Islam; (3) Salafiyah/Salafy, gerakan yang muncul di Saudi Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1745, yang mengumandangkan perang terhadap praktek-praktek bid'ah, khurafat, syirik, dan menyeru kembali kepada Al-Qur`an dan Sunnah¹

Penelitian ini akan difokuskan pada gerakan salafi. Bagi banyak penulis, istilah Wahabi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan pemikiran salafi yang berada di Saudi sebab penggunaan kata salafi juga digunakan oleh banyak gerakan selain dari Saudi Arabia seperti gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh (1849) dan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897).² Sementara itu salafi yang berada di Arab Saudi berakar pada pemikiran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kata Wahabi lazim digunakan untuk mengungkapkan aliran pemikiran yang dibawa oleh pengikut Abdul Wahhab meskipun para pengikutnya sendiri sebenarnya tidak senang disebut sebagai *Wahhabiyyun* atau pengikut gerakan Wahabi.

¹ Ahmad Dumyathi Bashori, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam Jurnal Kajian Islam al-Insan (Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, vol.3, 2008), hlm. 98-99.

² Madawi Rasheed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm.3.

Interaksi antara pemikiran Wahabi dengan masyarakat Indonesia mulai terlihat pada abad 19. Ide dakwah Ibnu Abdul Wahhab dianggap menginspirasi ulama asal Sumatera Barat yang dikenal dengan kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Namun, fakta sejarah ini menurut Martin Van Bruinessen kurang kuat dalam mendukung argumen pengaruh Wahabi dalam gerakan Paderi. Bahkan banyak fakta lain yang justru tidak menunjukkan argumen tersebut. Pemikiran Salafi-Wahabi di Indonesia juga dianggap telah mempengaruhi pemikiran Syaikh Ahmad Syurkati pendiri *Madrasah al-Irsyad* di awal-awal abad 20.³

Pengaruh pemikiran Wahabi secara masif baru masuk ke Indonesia melalui peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Muhammad Natsir. Melalui dukungan dana dari Arab Saudi, lembaga ini banyak mengirimkan mahasiswa ke Timur Tengah untuk belajar Islam. Melalui dukungan dari Arab Saudi pula, DDII mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) tahun 1981 yang kurikulumnya mengikut Universitas al-Imam Muhammad bin Suud al-Islamiyyah di Riyadh. Dari LIPIA inilah lahir kader-kader dakwah salafi di Indonesia serta menjadi sarana diseminasi pemikiran Wahabi melalui kitab-kitab yang dicetak serta dibagikan gratis oleh lembaga ini. Melalui LIPIA pula banyak mahasiswa yang setiap tahun dikirim ke Arab Saudi untuk belajar

³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 227-230.

Islam.⁴ Beberapa alumni LIPIA yang saat ini telah menjadi tokoh penting di kalangan Salafi di Indonesia, seperti: Yazid Jawwas di Minhaj us-Sunnah Bogor; Farid Okbah, direktur al-Irsyad; Ainul Harits, Yayasan Nida'ul Islam Surabaya; Abubakar M. Altway, Yayasan al-Sofwah, Jakarta; Ja'far Umar Thalib, pendiri Forum Ahlussunnah Wal Jamaah; dan Yusuf Utsman Ba'isa direktur Pesantren al-Irsyad, Tenganan.⁵

Gerakan salafi juga sudah mulai merebak masuk ke provinsi Kepulauan Riau beberapa tahun belakangan ini. Kuatnya doktrin keagamaan mereka memunculkan keyakinan akan kebenaran tunggal. Kelompok yang tidak sefaham dengan mereka dipersepsikan sebagai golongan *mubdi'* (orang yang melakukan bid'ah) yang cenderung sesat (*dalâl*) yang harus diajak dan didakwahi agar kembali ke jalan yang benar. Watak keberagamaan yang demikian, tentu saja menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah aksi demo yang dilakukan umat Islam kota Batam, terdiri dari unsur Nahdhatul Ulama, Majelis Rasulullah, dan Forum Pengurus Masjid & Musholla Kota Batam, menuntut agar Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kota Batam segera menutup semua kegiatan Radio Hang FM yang disinyalir telah melanggar kode etik penyiaran dengan menyiarkan ceramah agama bernada provokatif dan ujaran kebencian (hatespeech) berupa pengkafiran kepada sesama umat Islam. Aktivitas Hang FM selama

⁴ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 78.

⁵ As'ad Said Ali, "Perkembangan Salafi di Indonesia", dalam <http://www.nu.or.id/post/read/32743> diakses tanggal 28 Februari 2017

ini telah dianggap menimbulkan keresahan di tengah masyarakat dan cenderung mengancam kehidupan harmonis dan keberagaman serta toleransi beragama yang selama ini sudah terjalin baik di tengah masyarakat Batam yang plural. Karena itulah massa menuntut agar kelompok Salafi-Wahabi selaku pengelola Hang FM yang selama ini dianggap sebagai perusak ukhuwah untuk dibubarkan dari Batam dan seluruh wilayah Kepulauan Riau (Kepri).⁶

Dengan demikian, menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai bagaimana sebenarnya gerakan salafi berkembang di daerah perkotaan provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis, kota Tanjungpinang terletak di pulau Bintan. Berdasarkan data dari profil perkembangan kependudukan kota Tanjungpinang Tahun 2011, Penduduk mayoritas kota Tanjungpinang adalah beragama Islam yaitu sebanyak 179.501 jiwa, dan yang paling sedikit adalah agama Hindu sebanyak 52 jiwa. Masyarakat kota Tanjungpinang sangat kental sekali dengan budaya melayu yang menjunjung tinggi nilai-nilainya yang toleran dan terbuka.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya gairah keagamaan di kalangan masyarakat kota Tanjungpinang untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara murni (puritan).

⁶ Admin, "Muslimin Batam: Usir Salafi-Wahabi dari Batam & Kepri", dalam <http://www.inilah-salafi-takfiri.com/general/muslimin-batam-usir-salafi-wahabi-dari-batam-kepri> diakses tanggal 28 Februari 2017

Fenomena tersebut bisa dilihat dari pesatnya perkembangan dakwah gerakan salafi. Selain itu penelitian ini juga akan menganalisa pemaknaan identitas mereka sebagai seorang salafi setelah bergabung dalam gerakan Islam yang bercorak puritan maupun dalam identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat dalam konteks demokrasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa rumusan masalah yang akan dijawab adalah :

1. Apa latar belakang yang mendorong berkembangnya gerakan dakwah salafi di tengah masyarakat kota Tanjungpinang ?
2. Apa yang memotivasi dan mendorong masyarakat untuk bergabung dalam gerakan dakwah salafi di kota Tanjungpinang ?
3. Bagaimana gerakan dakwah salafi berkembang dan bertahan dalam konteks demokrasi sebagai sebuah kelompok Islamis pada masyarakat akar rumput ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi kemunculan gerakan islam puritan salafi dengan analisis teori gerakan sosial.

2. Menjelaskan apa saja yang menjadi motivasi para anggota (khususnya kaum muda) untuk bergabung dalam gerakan dakwah salafi dengan analisis teori identitas.
3. Menjelaskan bagaimana gerakan dakwah salafi mempertahankan identitasnya sebagai gerakan Islam puritan yang berada dalam konteks demokrasi dengan analisis teori jebakan demokrasi.

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian gerakan Islam Salafi yang berkembang di Indonesia dengan menghubungkan aspek sosial-politik melalui teori gerakan sosial, sehingga dapat diketahui bagaimana gerakan yang berkembang di suatu daerah tersebut, dapat mempertahankan identitasnya di tengah arus demokrasi. Karenanya, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menyandingkan ilmu-ilmu teologi Islam (khususnya teologi Islam puritan) dan ilmu-ilmu sosial agar saling bertegur sapa.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, beberapa kajian gerakan Islamis telah banyak dikaji dalam beberapa tulisan.

Sebagai pembukaan dalam wacana agama dan gerakan sosial, ada baiknya melirik karya Haedar Nashir yang berjudul *Islam Syariat : Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis dengan mensintesis tiga perspektif yaitu perspektif integralisme Islam, pendekatan etik (kritik), dan perspektif

gerakan sosial. Dengan sudut pandang sosiologi, kajian ini mengungkapkan bahwa gerakan Islam Syariat merupakan gerakan keagamaan yang terorganisir dan menempuh strategi jalur “atas” (*top-down*) dan “bawah” (*bottom-up*) secara sinergis. Kendati merupakan arus-kecil, gerakan ini menunjukkan daya militansi yang tinggi, sehingga memperoleh tempat tertentu dalam kehidupan umat Islam di negeri ini. Jika memperoleh peluang politik (*political opportunity*) yang leluasa dalam situasi yang krisis baik secara kultural maupun struktural, maka gerakan Islam Syariat akan memiliki dinamika sendiri untuk terus tumbuh dan berkembang. Daya militansi yang tinggi itu sangat memungkinkan karena terdapat pandangan-dunia (*world-view*) yang bersenyawa dengan aspek-aspek situasional yang mendorong dan membangkitkan militansi “gerakan Islam Syariat”.⁷

Penelitian mengenai agama dan gerakan sosial juga ditulis oleh Abdul Wahab Situmorang berjudul *Agama Dalam Pusaran Gerakan Sosial: Bercermin dalam Gerakan Rakyat Toba Samosir Menolak Indorayon, Pabrik Pulp dan Rayon*. Dalam kesimpulannya Wahab mengungkapkan bahwa peran lembaga dan pimpinan agama merupakan salah satu *variable significant* menentukan berhasil tidaknya suatu gerakan sosial. Peran masyarakat sipil sebagai variabel signifikan memang

⁷ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 35.

penting, apalagi peran itu dimainkan oleh lembaga-lembaga dengan tingkat legitimasi tinggi seperti lembaga agama dan etnis.⁸

Al-Zastrouw menuangkan pandangan kepentingan identitas dalam bukunya *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Al-Zastrouw mengatakan bahwa gerakan Islam radikal yang muncul di era reformasi merupakan fenomena menarik karena hal ini bertentangan dengan konteks sosio-antropologis dan basis kultural bangsa Indonesia. Secara sosio-antropologis, masyarakat Indonesia tidak mengenal gerakan keagamaan yang bersifat ideologis dan eksklusif. Al-Zastrouw menganggap Islam radikal hanya sebuah bungkus demi mendapatkan kepentingan. Dalam hal ini teori gerakan sosial kurang digunakan secara tepat oleh penulis.⁹

Penelitian komprehensif dilakukan oleh Noorhaidi Hasan berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca Orde Baru*. Noorhaidi menunjukkan bahwa kasus Laskar Jihad adalah pola aktivisme Islam yang sangat ditentukan oleh peluang politik (*political opportunity*) yang muncul pada waktu dan tempat tertentu. Keputusan kelompok Laskar Jihad ini memilih menggunakan kekerasan sangat berkaitan dengan ketidakmampuan negara dalam menjalankan peran utama sebagai penjaga tatanan sosial dan penegak hukum, terlebih situasi transisi dari pemerintahan otoritarianisme ke demokrasi menjadi gerbang

⁸ Abdul Wahab Situmorang, *Gerakan Sosial, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 191.

⁹ Lihat Al-Zastrouw, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKIs, 2004).

masuknya kalangan Islamisme ke dalam pertarungan memperebutkan ruang publik.¹⁰

Beberapa tulisan diatas menjadi gerbang awal masuknya penelitian ini dalam menjawab beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab pada pembahasan. Meskipun semua tulisan berkaitan dengan wacana Islamisme, namun belum terdapat pembahasan gerakan dakwah salafi yang meliputi isu tentang islamisme lokal, identitas pemuda, gerakan sosial dan keberlangsungannya dalam dinamika demokrasi. Karenanya, penelitian ini dapat dilakukan sebagai pelengkap tulisan atau mendukung terhadap teori yang telah ada.

E. Kerangka Teori

Istilah “Islam Puritan” diambil dari pemikiran Khaled Abou Fadl. Abou Fadl menganggap suatu hal yang bias dalam menyikapi beberapa Istilah-istilah seperti fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, ataupun islamis, Abou Fadl lebih suka menggunakan istilah puritan.¹¹ Penggunaan istilah fundamentalis jelas memunculkan problematis. Ini tidak lepas dari makna dasar fundamentalis yang dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *usuli*, yang artinya pokok dan mendasar. Hal yang sama terungkap dalam pengertian Azyumardi Azra, fundamentalisme Islam ada kesamaannya dengan fundamentalisme Kristen; yakni kembali kepada fundamentals (dasar-dasar) agama secara penuh dan literal, bebas

¹⁰ Selengkapnya, Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad : Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca Orde Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008).

¹¹ Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 29.

dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi.¹² Menurut Abou Fadl, setiap Muslim dalam kadar tertentu adalah orang yang meyakini nilai-nilai fundamental. Dengan kata lain, komunitas moderat juga mendeskripsikan diri mereka sebagai *usuli* yang tentunya dengan semangat perspektif yang berbeda dengan kelompok puritan.

Sedang istilah militan, menurut Abou Fadl sama sekali tidak membantu dalam per-label-an Islam. Karena istilah ini lebih mengacu pada aktivitas pembelaan diri dari pada keinginan menggunakan kekuatan ofensif dan agresif. Sementara istilah ekstremis, fanatik, radikal, meskipun ini tawaran yang masuk akal ketika melibatkan Taliban dan al-Qaeda, akan tetapi, menurut Abou Fadl, dengan mencermati pemikiran mereka yang menganut absolutisme dan menuntut kejelasan makna dalam menafsir teks, maka ini bukan watak ekstrimis, fanatik, dan radikal. Adapun istilah islamisis, menurut Abou Fadl adalah indentik dengan pengaburan antara ranah privat dan publik.¹³

Dari pembacaan istilah-istilah di atas menurut Abou Fadl secara ontologis tidak bisa mewakili istilah puritan. Adapun secara teoretis, istilah puritan menurutnya, menunjuk pada keyakinan absolutisme yang tidak kenal kompromi, dan dalam banyak hal otoritasnya cenderung *puris*, yakni tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas plural sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran

¹² Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 3 (1993), hlm.3.

¹³ Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, hlm.30-32.

sejati.¹⁴ Terlepas dari keberatan terhadap istilah-istilah yang beredar dalam memotret bentuk pemikiran keislaman, Abou Fadl mengakui bahwa dalam melihat realitas pemikiran Islam melalui dikotomi moderat dan puritan adalah sebuah simplikasi yang berlebihan dan tidak memadai.¹⁵

Islam puritan, dalam pandangan Abou Fadl adalah golongan yang memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis. Mereka sangat membesar-besarkan peran teks dan memperkecil peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan. Dalam hal ini orientasi Islam puritan mendasarkan diri dibalik kepastian makna teks, sehingga implementasi perintah Tuhan, yang seutuhnya dan secara menyeluruh seakan sudah termaktub di dalam teks,¹⁶ bukan pada nuansa kontekstualisasi.

1. Teori Gerakan Sosial

Pembahasan mengenai gerakan dakwah salafi menggunakan teori gerakan sosial baru yang dikembangkan Sidney Tarrow. Teori ini menjadi teori utama dalam membahas permasalahan gerakan Islam puritan di Tanjungpinang. Adapun penerapan teori secara terperinci akan dijelaskan pada setiap bab yang ada dalam penelitian ini.

Dalam relasi gerakan dan kekuasaan, Tarrow menghadirkan tiga teka-teki besar: pertama, kondisi apa yang membawa kekuatan pergerakan itu dapat muncul. Kedua, bagaimana dinamika pergerakan yang dapat

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm.118.

melanggengkan kekuatan atas pergerakan tersebut. ketiga, mengenai *social outcomes* atau dampak dan hasil dari gerakan sosial tersebut.¹⁷

Tiga teka-teki tadi membawa Tarrow kepada beberapa teori untuk digali lebih lanjut. Dalam membahas kemunculan gerakan dakwah salafi, penulis ingin melihat bagaimana gerakan ini dapat muncul di tengah masyarakat kota Tanjungpinang melalui teori kesempatan politik (*political oportunity*). Peter Eisinger melihat dan membandingkan kesempatan politik ini pada dua kondisi politik; tertutup dan terbuka. Eisinger ingin mengetahui apakah aksi-aksi protes dan timbulnya berbagai macam gerakan sosial tersebut disebabkan oleh kondisi politik yang dalam tekanan atau dalam keterbukaan? Kemudian Eisinger menyimpulkan bahwa justru ketika lembaga-lembaga negara terbuka, aksi protes dari gerakan sosial semakin meningkat.¹⁸ Kesempatan politik ini tidak bisa ditemukan pada rezim yang represif misalnya pada zaman Orde Baru, keterbukaan kondisi politik pasca reformasi menjadikan gerakan dakwah salafi terlibat dalam pertarungan politik identitas. Teori ini digunakan untuk membedah bagaimana gerakan dakwah salafi tumbuh dengan memanfaatkan kondisi keterbukaan politik tersebut.

Tarrow menambahkan penjelasan tentang kesempatan politik bahwa sebuah gerakan sosial meningkat ketika ia mendapatkan dukungan sumber daya dan berhasil memobilisasi sumber daya tersebut. Ketika

¹⁷ Sidney Tarrow, *Power in Movement; Social Movements, Collective Action and Politics*, (USA: Cambridge University Press, 1995), hlm. 1-2.

¹⁸ Peter Eisinger, *The Condition of Protest Behaviour in American Cities*, (American Political Science Review: 1973), hlm. 28.

struktur kesempatan politik terbuka, para aktor gerakan sosial menggunakan dukungan para elit di dalam sistem adalah salah satu variabel pendorong kemajuan gerakan sosial membentuk sebuah kekuatan. Struktur kesempatan politik ini akan membantu sebuah penelitian gerakan sosial; bagaimana aktor-aktor gerakan itu melebur dalam sebuah aksi kolektif dan menjalin jaringan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya untuk menyuarkan tujuannya. Inilah yang disebut Tarrow sebagai *seizing and making opportunities*, menggunakan dan membentuk kesempatan politik melalui aktor gerakan sosial.¹⁹

Dalam sebuah gerakan, mobilisasi menjadi sebuah cara untuk menambah kekuatan, paling tidak secara kuantitas massa. Berkembangnya gerakan sosial juga sangat ditentukan oleh seberapa besar dan kuatnya sumber daya yang ada dan dimobilisasi dengan tepat. Tarrow menjelaskan agar proses mobilisasi dan objek mobilisasi digunakan secara tepat, maka ada tiga elemen penting yang harus berjalan secara simbiotik dalam gerakan sosial: organisasi formal (*formal organization*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) dan organisasi perilaku kolektif (*organization of collective action*).

Tarrow mengatakan aktor struktur mobilisasi dalam sebuah gerakan harus terinternalisasi dalam dua hal lainnya yang dikontrol oleh pemimpin yang memiliki level tinggi,²⁰ dalam istilah lainnya adalah yang memiliki legitimasi kuasa ataupun pemimpin karismatik. Sejumlah pakar

¹⁹ Sidney Tarrow, *Power and Movement...*, hlm.18.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 136

gerakan sosial lainnya seperti McAdam, McCarty dan Zald memberikan pandangan lain mengenai *formal organization* dan *organization of collective action* dengan istilah organisasi formal dan organisasi informal. Perbedaan ini menurut penulis hanya dari segi linguistik saja, tidak dalam perbedaan yang substantif, karena pada esensinya dua makna yang berbeda ini memiliki kesamaan.

Untuk memobilisasi dua sumber tersebut selalu menggunakan bingkai-bingkai (*frames*) kultural dan ideologi (*cultural and ideological frames*).²¹ Teori ini akan mengarahkan pada pencarian sumber daya yang dimobilisasi oleh gerakan dakwah salafi dalam merealisasikan tujuan gerakan sosial. Sebagai seorang aktor gerakan, elit gerakan dakwah salafi pasti memiliki jaringan pada kelompok Islamis besar lainnya yang telah terbangun lebih dulu.

2. Teori Identitas

Mengawali paragraf ini, peneliti mengutip Calhoun yang juga dikutip oleh Manuel Castell dalam *the Power of Identity*:

“we know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and others, we and they are not made by self knowledge – always a construction no matter how much it feels like a discovery – is never altogether separable from claims to be known in specific ways by others.”

Menurut pernyataan Calhoun di atas, identitas butuh sebuah pengakuan dari orang di luar subjek. Hal ini yang menjadi penting dalam pembahasan politik identitas, aksi daripada Salafi sebenarnya ingin

²¹ *Ibid.*, hlm. 7.

menunjukkan bahwa mereka butuh pengakuan dari sebuah masyarakat luas berikut dengan ideologi yang mereka yakini sebagai kebenaran. Identitas dapat dikonstruksikan menjadi beberapa macam bentukan. Castell menyebutnya ada tiga macam bentukan konstruksi identitas:

- a. Identitas legitimasi (*legitimizing identity*) identitas yang diperkenalkan oleh sebuah institusi yang mendominasi suatu masyarakat. Misalnya pada zaman orde Baru bagian awal, di mana Islam dengan pesantrennya menjadi identitas yang terlegitimasi tidak membawa perkembangan untuk kemajuan pembangunan.
- b. Identitas Resisten (*resistance identity*) proses pembentukan identitas dalam kondisi tertekan oleh pihak lain sehingga membangun resistansi atau ketahanan dengan tujuan keberlangsungan hidup kelompok dan golongan. Identitas ini bisa digunakan untuk menggambarkan gerakan salafi yang hidup pada enklave tersendiri yang dikelilingi oleh jamaah mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menyuarakan ketidakpuasan dan kekecewaan masyarakat, terutama kaum muda. Dalam tembok enklave kecil inilah pengikut gerakan puritan mengonsolidasikan identitas sebagai perlawanan terhadap kehidupan luar.
- c. Identitas Proyek (*project identity*) yaitu suatu identitas lama yang dibentuk menjadi suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi posisi baru dalam masyarakat sekaligus mengubah pandangan masyarakat terhadap identitas lama. Identitas ini penulis jadikan kaca mata untuk membaca

pembentukan identitas gerakan salafi yang mencoba bertahan di tengah arus.²²

3. Teori Jebakan Demokrasi

Dalam pelbagai pemikiran yang membahas Islamisme dan kelompok kelompok Islamis, beberapa sarjana banyak yang membacanya sebagai sebuah perlawanan atas sistem pemerintahan yang bukan berdasarkan hukum Tuhan, salah satunya adalah demokrasi. Huntington, memiliki sebuah pandangan besar bahwa Islam adalah anomali bagi demokrasi Barat. Dalam masyarakat Muslim, kelompok, agama, suku dan *ummah* merupakan bangunan loyalitas dan komitmen. Sedangkan pada masyarakat demokratis, hal tersebut kurang signifikan. Loyalitas inilah yang membuat kekuatan-kekuatan yang mengusung wacana Islamisme terus berupaya mengkapitalisasikan pengidentifikasian masyarakat Muslim dengan *ummah* agar dapat merekatkan persatuan Islam di bawah kekuasaannya. Islam akan terus berusaha membentuk kekuatan dengan segala sistemnya untuk menandingi hegemoni Barat. Kekuatan Islamisme ini semakin ramai semenjak gelombang demokratisasi pada dunia dunia ketiga.²³ Bernard Lewis juga memberikan analisa mengapa radikalisme terus terjadi di dunia Muslim. Jawabannya karena dunia Muslim adalah dunia yang terbelakang, Lewis memberi tiga kunci agar umat Islam dapat berubah yang salah satunya adalah dengan menerapkan demokrasi. Demokrasi bisa diterapkan sebagai kunci kemajuan umat Islam apabila Muslim melepaskan

²² Manuel Castells, *The Power of Identity*, (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010), hlm. 8.

²³ Lihat Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Cet.12 (Jakarta: Penerbit Qalam, 2012).

doktrin keagamaannya bahwa Islam adalah *way of life* atau *al-Islam hua al-hal* ataupun *al-Islam hua ad-din wa ad-daulah*. Tesis Lewis secara tidak langsung mengatakan bahwa demokrasi, paling tidak, dapat mengurangi (jika tidak ingin menyebut menghilangkan) sikap Islamis individu atau kelompok, semakin demokrasi kuat, maka aksi-aksi Islam radikal semakin sedikit. Lain halnya dengan Graham E Fuller, ia membaca bahwa demokrasi memiliki jebakan-jebakan yang justru memunculkan dan membuat gerakan Islamis atau Islam politik itu bertahan. Melalui teori jebakan demokrasi (*democracy trap*), kalangan Islamis berusaha menggunakan beberapa kata kunci dalam demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, keadilan dan partisipasi sebagai strategi untuk mencapai kepentingan politik kelompoknya sendiri. Ketika demokrasi berada dalam genggam Islamisme, maka demokrasi menjadi sebuah sistem yang justru meruntuhkan kebebasan dan supremasi hukum yang oleh Fareed Zakaria disebut sebagai “*illiberal democracy*” atau penyimpangan demokrasi, dalam artian demokrasi yang tidak membebaskan.²⁴ Setarik nafas dengan Fuller, Benjamin R Barber dalam bukunya *Jihad McWorld, Terrorisme's Challenges to Democracy* membaca fenomena Islamisme kontemporer yang tumbuh dan berada di dunia demokratis sebagai pengguna dan yang memanfaatkan demokrasi dalam urusan politik. Menurut Barber, terdapat dua konflik kekuatan yang saat ini menjadi isu dalam dunia global; dua kekuatan tersebut adalah kekuatan fundamental (Barber menggambarkan dengan jihad) dan globalisasi. Lebih spesifik lagi, Barber menggambarkan demokrasi dan sistem

²⁴ Lihat Fareed Zakaria, *Illiberal Democracy at Home and Abroad*, (New York: Norton Press, 2003).

kapitalisme saat ini menjadi sistem populer yang digunakan oleh banyak negara di dunia dan merupakan salah satu produk dari globalisasi (McWorld). Terdapat empat hal penting yang selalu digunakan seiring dengan berkembangnya demokrasi: *market imperative*, *resource imperative*, *information technology imperative* dan *ecological imperative*. Ketika terjadi aksi jihad pada negara-negara yang demokratis, banyak orang yang membacanya sebagai aksi perlawanan terhadap sistem demokrasi sehingga istilah yang muncul adalah "*Jihad vs democracy*". Namun, menurut Barber hal ini perlu dipertanyakan ulang. Ketika dikaji lebih mendalam mengapa aksi-aksi jihad terjadi dalam dunia demokrasi, maka jawabannya adalah tidak lepas dari peran empat hal penting tersebut di atas yang juga digunakan oleh para pelaku aksi jihad.²⁵ Penulis kemudian menghubungkan teori Barber dengan teori jebakan demokrasi bahwa pada era global, banyak perangkat demokrasi yang justru dapat digunakan oleh kelompok-kelompok yang sebelumnya menolak demokrasi, penggunaan perangkat demokrasi inilah beberapa diantara banyak jebakan demokrasi lainnya.

Meskipun telah dipaparkan beberapa teori yang akan disinggung dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya, penelitian ini hanya akan menggunakan teori jebakan demokrasi dalam menarik suatu kesimpulan besar mengenai dakwah gerakan salafi. Sementara, beberapa teori yang lain hanya sebagai pembacaan terhadap potongan-potongan realitas sosial. Teori identitas dan gerakan sosial masih berhubungan dengan teori jebakan demokrasi, bahwa

²⁵ Benjamin R. Barber, "Jihad versus McWorld", Paper *The Atlantic Online*, Maret 1992, diunduh dari <http://www.theatlantic.com/doc/print/199203/barber>, hlm. 3.

kedua teori tersebut sebenarnya bagian yang ada dalam jebakan. Demokrasi akan membawa sikap rasional seseorang untuk mengatakan bahwa seiring keterbukaan yang dijanjikan demokrasi, maka ragam identitas pun boleh diekspresikan. Kesadaran akan ekspresi identitas ini yang menjadikan beberapa orang berkumpul dan membentuk sebuah gerakan sosial yang justru melawan demokrasi seolah-olah dengan aksi-aksi heroik. Ketika aksi-aksi itu diaktualisasikan, maka muncul beberapa jebakan di dalam janji-janji demokrasi tersebut. Oleh karena itu, saya mencantumkan teori identitas dan gerakan sosial sebagai prasyarat untuk memahami teori jebakan demokrasi.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik yang dikaji dengan teori-teori gerakan sosial. Pendekatan sosiologi-politik sangat berpengaruh terhadap karakter dari kajian ini yang mengedepankan premis-premis sosiologi, salah satunya yaitu dengan melihat sebuah fenomena pertentangan politik adalah akumulasi dari beberapa gejala sosial yang dipicu oleh latar belakang, kejadian, atau faktor-faktor penting lainnya.

Studi tentang gerakan Islam dengan menggunakan perspektif gerakan sosial (*social movements*) khususnya gerakan keagamaan (*religious movements*) merupakan kerja akademik yang tidak mudah. Lebih-lebih dengan menggunakan perspektivisme, yakni memadukan sejumlah perspektif yang ingin memahami dua dimensi sekaligus. Di satu pihak ingin memahami

pandangan-dunia (*world view*) para aktivis tersebut dari beranda dalam (pendekatan emik) dengan kritis tanpa harus terjebak pada romantisme dengan mencoba menyelami dinamika antara perspektif integralisme dan dekonstruksionisme yang berkembang dalam alam pikiran dan wacana keislaman kontemporer. Di pihak lain berupaya memahami secara interpretatif tanpa harus terjebak pada sikap positivis (pendekatan nomotetik) dalam mengkaji dinamika gerakan Islam yang mengusung tema dan aksi gerakan dakwah salafi dan konteks demokrasi di Indonesia.²⁶

Penelitian ini mungkin di satu sisi terasa sebagai kajian sosiologi politik dengan aliran fungsionalisme. Pembahasan aktor yang berada di tengah kajian menandakan salah satu ciri fungsionalisme di dalam penelitian ini. Namun, dalam pembahasan terdapat pula sebuah kompleksitas persoalan berkaitan dengan sistem dan institusi yang memicu percepatan aksi-aksinya. Melalui pembahasan tersebut, maka tidak dapat dikatakan bahwa kajian ini menggunakan aliran fungsionalisme secara total, terdapat aroma strukturalisme yang sedikit menempel pada penelitian Islamisme dan demokrasi ini.

Di sisi yang lain lagi, warna interpretasi terhadap sebuah identitas menjadikan penelitian ini lebih terasa sebagai aliran interaksionisme simbolik. Salah satu premis dasar dari aliran ini adalah bahwa orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri. Selain itu manusia adalah makhluk purposif yang bertindak dalam dan terhadap situasi yang mana ingin mencerminkan sebuah identitas yang dilekatkan dalam

²⁶ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, hlm. 28.

dirinya, dan ingin bahwa identitas tersebut merupakan respon atas kekacauan yang terjadi. Aliran terakhir menjadi nuansa yang lebih terasa dalam penelitian ini karena banyak membahas masalah ekspresi identitas di tengah arus demokrasi.

2. Sumber Data

Fokus utama dari penelitian ini adalah menjelaskan gerakan dakwah salafi yang ada di Tanjungpinang Kepulauan Riau. Data-data primer diperoleh dari lapangan yaitu di berbagai titik tempat beraktifitasnya anggota dari gerakan salaf. Dalam hal ini pengambilan data dikhususkan pada kelurahan ganet, Tanjungpinang. Apabila terdapat penambahan informasi dari berbagai kabupaten/kota di luar Tanjungpinang, peneliti tetap mengambil data tersebut sebagai bahan analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh melalui kajian literatur dan hasil wawancara. Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota gerakan dakwah salafi dan beberapa simpatisan di tengah masyarakat.

b. Wawancara

Data yang berupa informasi dikumpulkan menggunakan wawancara tak terstruktur dengan berbagai anggota gerakan dakwah salafi yang berperan sebagai informan. Di antara informan tersebut, akan

ditetapkan informan kunci sebagai acuan awal dalam memperoleh informasi. Dalam hal ini, salah satu informan kunci yang paling penting adalah Arif, yang saat ini menjadi pimpinan yayasan yang dibentuk oleh komunitas Salafi di Tanjungpinang. Wawancara juga dilakukan terhadap anggota dan simpatisan dari gerakan dakwah salafi sebagai upaya memperoleh informasi tambahan yaitu Chandra dan Widhi. Data juga akan dikumpulkan dari masyarakat *outsider* gerakan dakwah salafi sebagai informasi bandingan dalam menganalisa data yaitu Imam Subekti dari Kementrian Agama kota Tanjungpinang dan pemuka agama dari kota Tanjungpinang.

Wawancara penelitian lapangan biasanya dilakukan dalam berbagai cara: tidak terstruktur, mendalam, etnografis, terbuka, informal dan lama.²⁷ Wawancara dalam penelitian ini melalui dua tahapan. Pertama, peneliti akan melibatkan diri pada proses saling berbagi pengalaman. Bertukar informasi diri dan latar belakang guna membangun kepercayaan dan mendorong informan untuk bersikap terbuka. Proses awal ini memerlukan waktu yang cukup lama antara dua hingga tiga kali pertemuan. Selain itu proses ini digunakan sebagai proses pendekatan persuasif, karenanya obrolan-obrolan yang terjadi diusahakan jauh dari informasi-informasi yang sensitif. Kedua, peneliti mulai masuk kepada pencarian informasi yang akan digali dari informan. Tahap ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan mendalam, yang

²⁷ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7, terj. Edina T. Sofia, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 495

mengedepankan posisi peneliti sebagai pendengar yang baik tanpa memaksakan jawaban atau menggiring jawaban kepada opini tertentu. Namun wawancara tetap diarahkan kepada informasi terkait yang ingin dicari.

c. Dokumentasi

Laporan-laporan penelitian dan data tertulis lain yang relevan, dikumpulkan guna dipadukan dengan data-data lain yang diperoleh dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data-data yang relevan pada instansi-instansi terkait. Selain itu, data-data juga akan diperoleh melalui informasi elektronik ataupun cetak, surat kabar, website resmi sebuah instansi atau lembaga.

4. Instrumen Pendukung

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa alat bantu untuk memudahkan proses pengumpulan data yang berupa:

- a. Perekam suara (*digital voice recorder*);
- b. Kamera

Beberapa data yang diperoleh dari instrumen pendukung seperti foto akan dilampirkan pada penelitian ini dengan persetujuan informan. Jika informan keberatan terhadap publikasi dari data-data yang berupa foto, maka sebagai bentuk komitmen peneliti akan menjaga kepercayaan dengan tidak melampirkannya di dalam penelitian ini.

5. Proses Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dengan informan, catatan lapangan, serta teks-teks dokumen dan literature yang berkenaan dengan fokus penelitian. Untuk menganalisis data-data tersebut peneliti akan mempertimbangkan analisis data yang dirintis oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *drawing verification/conclusion*.²⁸ Proses analisis data ini kemudian diringkas menjadi sebuah metode sederhana oleh Neuman, metode sederhana Neuman inilah yang digunakan sebagai prosedur analisis data.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikumpulkan dan kemudian dilakukan pereduksian data. Dalam proses mereduksi data, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam data primer atau data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data tersier untuk mempermudah dalam proses analisis data. Proses kategorisasi ini disebut juga sebagai proses *open coding* (penyandian terbuka). *Open coding* sangat membantu peneliti untuk melihat tema penting yang akan dianalisis. Setelah *open coding*, terdapat tahap selanjutnya yang dinamakan *axial coding* (penyandian aksial). Tahap ini sebagai tahap kedua dalam penyandian data kualitatif yang terjadi ketika peneliti melakukan *open coding*, menautkannya dan menemukan kategori analitis utama. Selanjutnya akan dilakukan proses *selective coding* (penyandian selektif) data hasil penyandian ini akan kembali disusun, pilah, gabung atau

²⁸ Lihat Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi 2, (London, : SAGE Publications, 1994).

buang.²⁹ Dalam melakukan penyandian data dari semua informasi yang masuk mengenai gerakan dakwah salafi, peneliti melakukan penyandian terhadap tiga kategori utama sesuai dengan fokus pertanyaan yang akan dibahas: kondisi yang melatar belakangi, motivasi, dan cara ataupun strategi yang dilakukan oleh gerakan Islamis tersebut dalam mempertahankan identitas kolektifnya di tengah arus demokrasi. Beberapa hasil *coding* tersebut diterjemahkan menjadi sebuah konklusi bersifat naratif dan disederhanakan oleh *outline* yang tergambar melalui daftar isi.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Berikut akan dijelaskan secara umum pokok-pokok yang akan dibahas pada setiap babnya.

Bab I berisi proposal penelitian yang meliputi latar belakang dan rumusan masalah penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, telaah kajian yang terkait dengan penelitian ini, landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah masalah, hingga metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II mendiskusikan dua pokok bagian yang menjadi landasan dasar dari penelitian tesis ini. Bagian pertama adalah mengenai awal mula munculnya Salafi di Indonesia. Faktor yang mendorong terbentuknya kelompok tersebut dan profil mengenai gerakan dakwah salafi juga akan

²⁹ Mengenai penyandian data penelitian, lihat W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 571.

diuraikan pada bagian ini. Sedangkan pada bagian kedua akan membahas mengenai perkembangan demokrasi di Indonesia dan jebakan-jebakannya.

Bab III dalam penelitian ini mencoba mendiskusikan bagaimana gerakan dakwah salafi berkembang di kota Tanjungpinang dan kondisi (sosial, ekonomi dan politik) para anggota gerakan dakwah salafi sebelum mereka bergabung dalam kelompok tersebut. Kondisi ini digabungkan dengan situasi sosial-politik yang terjadi sehingga menjadi sebuah analisis yang menjelaskan apa yang menjadi motivasi para anggota Salafi untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut.

Bab IV membahas bagaimana gerakan tersebut bertahan dalam situasi demokrasi di Indonesia. Bagaimana mereka mencoba membangun dan mengkomunikasikan identitasnya sebagai sebuah gerakan yang seolah mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial-politik di era demokrasi saat ini. Bab ini akan lebih banyak membahas puritanisme dakwah salafi di tengah arus demokrasi dengan menggunakan teori jebakan demokrasi.

Bab V berisi kesimpulan yang dihasilkan dari setiap bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Gerakan Dakwah Salafi di Kota Tanjungpinang terlahir karena dipicu oleh meluasnya globalisasi yang membawa pada perubahan iklim sosial-politik sejak berakhirnya rezim orde baru. Kemunculan komunitas Salafi di kota Tanjungpinang, yang menempatkan dirinya pada wacana kembali kepada al-Quran dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat Nabi, merupakan perwujudan dari meluasnya puritanisme Islam dalam lanskap politik Indonesia pasca-Orde Baru. Hal tersebut bisa dilacak dari pertengahan tahun 1980-an, ketika salafi mulai tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pada era ini, komunitas salafi menyebarkan ide dan gagasannya secara bebas kepada khalayak luas. Hal ini disebabkan, gagasan tentang perubahan dan cita-cita kembali kepada Islam secara murni, telah mendapat tempat di era reformasi dalam struktur kesempatan politik yang telah terbuka lebar.

Ditengah ekspansi globalisasi yang mendorong akselerasi pertumbuhan Demokrasi, beberapa segmen masyarakat justru tidak mampu menopang ide-ide demokrasi tersebut. Mereka adalah kaum muda yang kecewa dengan janji-janji demokrasi. Keterlibatan masyarakat terhadap gerakan Islam Salafi berawal dari ekspansi globalisasi yang tidak berpihak

pada mereka. Kondisi politik yang tidak menentu dari banyaknya korupsi, menambah kekecewaan para pemuda ini. Mereka lantas menyentuh kondisi ini dengan sistem demokrasi yang dianut di Indonesia dan menghasilkan kesimpulan bahwa sistem demokrasi membawa pada kekacauan politik.

Kesimpulan ini lalu dibawa dalam berbagai obrolan, majelis-majelis kajian, maupun diskusi para Ikhwan Salafi dan hingga menyebar ke segmen masyarakat yang cenderung bernasib sama dengan para anggota sebelumnya. Kekecewaan di tengah dunia demokrasi ini, lambat laun berproses menjadi satu identitas tersendiri di kota Tanjungpinang.

Beberapa kaum muda dengan pengalaman masa lalu yang mereka anggap sebagai pengalaman kelam, menjadikan para pemuda ini calon potensial yang bersentuhan dengan Islam. Sulitnya ruang sosial yang menerima kaum muda ini, dan juga keterbatasan kemampuan untuk tampil di hadapan publik di tengah persaingan yang semakin ketat membuat mereka berbondong bondong mencari tempat yang pas untuk bernaung. Agama dalam hal ini dengan *religious commitment*-nya untuk mengatasi berbagai macam persoalan sosial, menjadi salah satu faktor untuk mendorong seseorang masuk dan mendekat sebagai rumah singgah atas kekecewaan pribadi.

Kisah para anggota Salafi bisa menggambarkan bagaimana mereka berkenalan dengan Islam. Mereka mengaku pindah dari ideologi Islam yang hanya sebatas sebagai simbol keyakinan akan Tuhan kepada

keyakinan yang menyeluruh. Dengan semboyan "Islam adalah Solusi" mereka berusaha memecahkan masalah melalui Islam yang masih sangat abstrak dan kurang sistematis. Perpindahan ini dikatakan oleh para anggota salafi sebagai hijrah menuju Islam kaffah (menyeluruh), ungkapan yang sebagaimana pernah disinggung oleh ideolog Islamisme terdahulu.

Konsep hijrah menuju "Islam murni" yang terbebas dari bidah ini, banyak diterima oleh kaum muda yang tergerus globalisasi dan demokrasi. Dunia yang semakin global menjadikan semua akses pendidikan, politik dan ekonomi terbuka lebar. Semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengemukakan aspirasi mereka. Kaum muda yang belum memiliki kualifikasi yang cukup untuk ikut dalam arena pertarungan tersebut merasa bahwa keadaan global dan nuansa demokrasi begitu sangat berbahaya, karena hanya memberikan kesempatan kepada orang yang memiliki modal tertentu. Pandangan negatif dari kaum muda inilah yang membuat mereka berbondong-bondong berhijrah ke dalam tembok eksklusifitas demi melakukan sebuah tindakan yang diklaim dapat melakukan perubahan kondisi sosial, ekonomi dan politik secara menyeluruh. Di dalam tembok eksklusifitas inilah mereka mengkomunikasikan identitas mereka dengan dunia luar sebagai seorang Muslim yang sebenarnya memiliki suara aspirasi untuk didengar. Mereka juga melakukan kondolidasi identitas dengan dakwah puritan yang diyakini paling benar.

Dalam perkembangannya, Semakin tumbuhnya Gerakan Dakwah Salafi di Tanjungpinang dikarenakan 2 faktor:

1. Keberhasilan dakwah Salafi dalam mengakses dan melakukan redistribusi sumber daya dengan mendirikan Yayasan Nashrussunnah. Sebab, dengan adanya organisasi yang jelas seperti yayasan Nahrussunnah, gerakan mendapat kemudahan untuk menjangkau massa.
2. Keterbukaan ruang dakwah yang terbuka lebar Sehingga kaum muda tidak lagi sulit mempelajari Islam. Hal ini disebabkan oleh kebijakan publik dan politik yang membuka lebar ruang ekspresi dalam menafsirkan kebenaran nilai-nilai agama.

Kebangkitan Islam puritan di Kota Tanjungpinang juga diwarnai dengan sejumlah dinamika sebagai reaksi masyarakat di ruang sosial. Mereka mendapat resistensi dari kalangan Umat Islam Sinkretis. Dalam konteks demokrasi, mereka menggunakan logika dan perangkat demokrasi, yaitu: *Pertama*, kebebasan sipil untuk meneguhkan identitas kolektif dan membentuk gerakan sosial. Semangat anggota Salafi dan para simpatisannya dalam membentuk dan terjun untuk sebuah kemajuan gerakan sosial, adalah semangat dalam mempertahankan kebebasan sipil yang memberi kesempatan setiap warga negara untuk berkumpul dan berserikat. Melalui gerakan sosial, Salafi mencoba untuk membangun masyarakat sipil (*Civil Society*), melakukan aktifitas yang sama seperti masyarakat sipil lainnya untuk membebaskan diri dari pengaruh globalisasi yaitu terdegradasinya nilai-nilai spiritual dan moral. *Kedua*, Hak berpolitik guna membangun jejaring dan meneriakkan suara aspirasi kepentingan. Adapun tujuan dari mobilisasi dan pengumpulan jaringan itu

adalah untuk menyebarkan ajaran dari Salafi. Dalam memperkuat jaringannya tersebut, Salafi di Tanjungpinang membentuk sebuah yayasan guna mengakses dan melakukan redistribusi sumber daya yang dinamakan dengan yayasan Nashrussunnah. Hal tersebut selain mendapatkan legitimasi, dalam tingkat tertentu juga dijadikan wahana untuk menyelenggarakan aktifitas gerakan. *Ketiga*, Salafi juga menggunakan hak partisipasi masyarakat dalam mengontrol dan melakukan kritik terhadap negara sebagai strategi wacana bahwa mereka pada dasarnya merupakan bagian dari masyarakat sipil. Dengan memposisikan diri seperti itu, mereka berharap akan terus mendapat dukungan dari masyarakat luas, terutama dari masyarakat Muslim, mengenai usaha-usaha yang diklaim memperjuangkan agama di tengah derasnya arus demokrasi dan globalisasi.

Meskipun keberadaan salafi di kota Tanjungpinang dengan dinamika sosial dikhawatirkan dapat mencederai dan dapat menjadi jebakan bagi proses demokrasi itu sendiri, bukan berarti bahwa demokrasi di Indonesia mengalami penurunan dan ancaman serius. Kemunculan gerakan salafi di daerah lokal justru menandakan bahwa demokrasi di Indonesia, dengan segala dukungan masyarakat sipil Islamnya, mampu mendialogkan Islam dan demokrasi secara dewasa.

B. Saran

Penelitian ini memberikan sebuah tesis bahwa di tengah perkembangan globalisasi yang turut berdampak pada pertumbuhan demokrasi di Indonesia, kelompok Islam puritan turut bersuara lantang dalam memprotes tindakan-tindakan menyeleweng seperti korupsi dan lain sebagainya atas dampak dari terdegredasinya nilai-nilai spiritualitas di era modern. Komunitas salafi sebagai gerakan Islam puritan, memanfaatkan perangkat-perangkat demokrasi untuk dapat menyuarakan apa yang dianggapnya benar di tengah deras arus demokrasi.

Dengan demikian, mensikapi hasil riset ini harapan terhadap kecenderungan konflik yang terjadi dalam dinamika perkembangan gerakan pemurnian Islam Salafi di daerah lokal manapun, hendaknya menjadi perhatian warga supaya sesama Muslim tidak saling berebut kebenaran dan menghakimi kelompok lain sebagai sesat. Sebab sampai kapanpun perbedaan interpretasi dan metodologi pemahaman terhadap sumber ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah) akan tetap terjadi sepanjang kaum Muslim berusaha mengamalkan ajaran agamanya. Sementara itu, perlu disadari bahwa perkembangan globalisasi kedepan akan ditandai perubahan yang sangat cepat dalam semua lini kehidupan. Akses informasi dan keterbukaan budaya, menjadi ciri utama masyarakat kekinian, yang berimplikasi pada cara pandang orang terhadap cara memahami ajaran agama seiring kian kompleksnya permasalahan kehidupan. Maka, setiap kelompok berhak mencari pemecahan sesuai dengan cara pandang dan

otoritasnya masing-masing. Dan semua kelompok hendaknya selalu mengedepankan ukhuwah islamiyah dan tanpa melakukan penghakiman dan saling menganggap sesat keyakinan orang lain.

Penelitian dengan pendekatan sosiologi politik ini mencoba untuk membaca secara holistic faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan Islamis dan keberlangsungannya di dalam negara demokratis yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Kedepannya, setelah mengetahui beberapa faktor sosiologis yang menyertai kehadiran gerakan Islamis, diharapkan lahir penelitian selanjutnya yang bersinggungan dengan kebijakan publik mengenai kelompok-kelompok Islamis di Indonesia. Selain itu, kajian lanjutan terhadap gerakan Islam Politik lokal juga dapat menambah varian kajian dalam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ata Al-Sid, Muhammad, *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman menalar al-Quran masa nabi, klasik dan modern*, terj. Ilham B. Saenong, Bandung: Teraju, 2004
- Abdul Qadir Jawas, Yazid, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Takwa, 2008.
- Abid al-Jabiri, Muhammad, *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah*, terj. Mujiburrahman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Abidin Amir, Zainal, *Peta Islam dan Politik Pasca Soeharto*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Abou El-Fadl, Khaled M, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- _____, *Melawan Tentara Tuhan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Al-Zastrouw, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LKIs, 2004
- Amstrong, Karen, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga perang teluk*, terj. Hikmat Darmawan, Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2003.
- Aziz Thaba, Abdul, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999.
- Badan pusat Statistik kota Tanjungpinang, *Kota Tanjungpinang dalam Angka: Tanjungpinang Municipality in Figures 2016*, Tanjungpinang: Badan pusat Statistik kota Tanjungpinang, 2017.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Case, William, *Politics In Southeast Asia, Democracy or Less*, New York: Curzon Press, 2002.

- Castells, Manuel, *The Power of Identity*, United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- _____, *The Power of Identity*, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010.
- Dahl, Robert, *Democracy and Its Critics*, New Haven: Yale University Press, 1989.
- Donatella Porta dan Mario Diani, *Social Movement: an Introduction*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- E Fuller, Graham, *The Democracy Trap, Perils of The Post Cold War*, new York: A Dutton Book, 1991.
- _____, *A World Without Islam*, New York: Little, Brown and Company, 2010.
- Eisinger, Peter, *The Condition of Protest Behaviour in American Cities*, American Political Science Review, 1973.
- Esposito, *Unholy War: Terror In The Name of Islam*, New York: Oxford University Press, 2002
- Foucoult, Michael, *Arkeologi pengetahuan*, terj. Inyik Muzir, Yogyakarta: Dive Press, 2012.
- Gellner, Ernest, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat menuju Kebebasan*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Nation and Nationalism*, UK: Blackwell publishing, 2006.
- Geovanie, Jefrie, *The Pluralism Project, Potret Pemilu, Demokrasi dan Islam di Amerika*, Jakarta: Expose, 2013.
- Gretchen Helmke dan Steven Levitsky (ed), *Informal Institution and democracy, lesson From Latin America*, Maryland: Jhon Hopkins University Press, 2006.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad : Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Penerbit Qalam, 2012.
- J. Lechner, Frank, *Globalization, The Making of World Society*, UK: Blackwell Publishing, 2009.

- Jhon L. Esposito dan Jhon O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim; Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Lang, Jeffrey, *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*, terj. Agung Prihantoro, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Laporan Kebebasan Beragama di Indonesia 2010-2012 (Jakarta: INFID, 2013)
- Lembaga Pengajaran Bahasa Arab, *Prospektus Lembaga Pengajaran Bahasa Arab As-Su'udi di Indonesia*, Jakarta: LPBA, 1985.
- M. Abu Rabi', Ibrahim, *A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*, England: Oneworld Publications, 2002.
- Miles, Mathew B., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, London: SAGE Publications, 1994.
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca orde Baru*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Nashir, Haedar, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Edina T. Sofia, Jakarta: Indeks, 2013.
- Opp, Karl Dieter, *Theories of Political protest and Social Movements: a Multidiciplinary Introduction*, London: Routledge, 2009.
- Pinkney, Robert, *Democracy In the Third World*, London: Lynne Rienner, 2003.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rais, M. Amien, *Islam dan Politik dalam Indonesia Kontemporer dalam Indonesia Pasca Soeharto*, Yogyakarta: Tadjidu Press, 2006.
- Rasheed, Madawi, *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation*, New York: Cambridge University Press, 2007.

- Runciman, Walter G., *Relative deprivation and Social Justice: a Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth Century England*, California: California University Press, 1966.
- Schimmel, Annemerie, *Islam Interpretatif: Upaya Menyelami Islam dari Inti Ajaran, Aliran-Aliran sampai Realitas Modernnya*, terj. M.Chairul Annam, Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Suparno, Paul, (et.all), *Reformasi Pendidikan, Sebuah rekomendasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Syafi'I Mufid, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011.
- Syam, Firdaus, *Amien Rais dan Yusril Ihza Mahendra di Pentas Politik Indonesia Modern*, Jakarta: Khairul bayan, 2003.
- Tarrow, Sidney, *Power in Movement; Social Movements, Collective Action and Politics*, USA: Cambridge University Press, 1995.
- Thomas Robbins and Philip Charles Lucas, "From Cults To New Religious Movement: Coherence, Definition, an Conceptual Framing in The Study of New Religious Movement", dalam James A. Beckford, N.J Demerath (ed), *The Sociology of Religion*, London: SAGE Publications, 2007.
- Wahab Situmorang, Abdul, *Gerakan Sosial, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wictorowicz, Quintan, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Jakarta: Penerbit Gading publishing dan paramadina, 2012.
- Zakaria, Fareed, *Illiberal Democracy at Home and Abroad*, New York: Norton Press, 2003.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TERJEMAHAN AL-QURAN DAN HADIS

Al-Quran Surah Al-Hajj : 40-41

40. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa

41. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Hadis Riwayat Abu Daud No. 3745

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Abdus Salam dari Tsauban ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk." Seorang laki-laki berkata, "Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?" beliau menjawab: "Bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian Al wahn." Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Al wahn?" beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)512840, Fax.(0274)545614
<http://syariah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

No. : B-693 /Un.02/DS.1/PN.00/ 3 /2017
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Maret 2017

Kepada
Yth. **Ketua Yayasan Nashrussunnah Tanjungpinang**
di. Tanjungpinang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

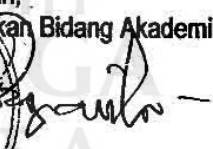
No	Nama	NIM	JURUSAN
1.	Rizki Pradana Hidayatulah	1520310053	Magister Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam (SPPI)

Untuk mengadakan penelitian di Yayasan Nashrussunnah Kota Tanjungpinang guna mendapatkan data dan informasi dalam rangka Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Tesis) yang berjudul ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA TANJUNGPINANG).

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. Riyanta, M.Hum.
NIP. 19660415 199303 1 002



Tembusan :
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)512840, Fax.(0274)545814
<http://syariah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

No. : B- /Un.02/DS.1/PN.00/ /2017
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Maret 2017

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tanjungpinang
di. Tanjungpinang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

No	Nama	NIM	JURUSAN
1.	Rizki Pradana Hidayatulah	1520310053	Magister Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam (SPPI)

Untuk mengadakan penelitian di Kementerian Agama Kota Tanjungpinang guna mendapatkan data dan informasi dalam rangka Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Tesis) yang berjudul ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA TANJUNGPINANG).

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. Riyanta, M.Hum.
NIP. 19600415 199303 1 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 Maret 2017

Kepada Yth. :

Gubernur Kepulauan Riau
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Kepulauan Riau
Di

TANJUNGPINANG

Nomor : 074/2661/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : B-662/Un.02/DS.1/PN.00/03/2017
Tanggal : 10 Maret 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal: "ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA TANJUNGPINANG)" kepada:

Nama : RIZKI PRADANA HIDAYATULAH
NIM : 1520310053
No. HP/Identitas : 081364799357 / 2172041107920003
Prodi/Jurusan : Magister Hukum Islam/ Politik dan Pemerintahan Islam
Fakultas/PT : Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau
Waktu Penelitian : 8 Februari 2017 s.d. 8 April 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Jl. Raja Ali Haji No. 64 Telp. (0771) 314974, Fax. (0771) 314974
TANJUNGPINANG

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 071 /B5/4.5.01 /2017

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
2. Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor : 5 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2009 tentang organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Tanjungpinang.
- Menimbang** : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kepulauan Riau Nomor : 074/095/KESBANGPOL-01/2017 Tanggal 23 Maret 2017

Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang,
Memberikan Rekomendasi Kepada :

- a. Nama / Obyek : **RIZKI PRADANA HIDAYATULAH**
- b. NIM / Jurusan /Perguruan: 1520310053 / Magister Hukum Islam / Universitas Islam Negeri
Tinggi / Jenjang : Sunan Kalijaga Yogyakarta / S.2
- c. Untuk : Melakukan Penelitian, dengan proposal berjudul :**"ISLAM PURITAN DAN KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA (STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH SALAFI DI KOTA TANJUNGPINANG)"**
- 1) Lokasi Penelitian :
- Kementerian Agama Kota Tanjungpinang;
- Majelis Ulama Indonesia Kota Tanjungpinang;
- Yayasan Lajannah Dakwah Ihya'Assunah;
- Yayasan Nashrussunah Tanjungpinang;
- 2) Waktu / Lama penelitian : selama 3 (tiga) bulan terhitung
24 Maret s.d. 24 Juni 2017;
- 3) Sebelum melakukan penelitian, agar melapor kepada Pemerintah setempat;
- 4) Apabila Masa Berlaku Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan Pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan Masa Penelitian harus diajukan kembali kepada Instansi yang berwenang;
- 5) Melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan bagi Pemerintah setempat.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Dibuat di : Tanjungpinang

Pada tanggal : 24 Maret 2017

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik
dan Pemberdayaan Masyarakat



Tebusan :

1. Kepala Kementerian Agama Kota Tanjungpinang;
2. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Tanjungpinang;
3. Ketua Yayasan Lajannah Dakwah Ihya'Assunah;
4. Ketua Yayasan Nashrussunah Tanjungpinang;
5. Yang Bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rizki Pradana Hidayatulah

Tempat Tanggal Lahir : 11 Juli 1992

Alamat Rumah : Jalan H. Ungar Lr. Sapudi RT. 01 RW. III No. 05
Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Kecamatan Bukit
Bestari Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan
Riau

Nama Ayah : Drs. Pramudji Nur Mahargiono

Nama Ibu : Ernawati

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 014 kota Tanjungpinang, tahun lulus 2004
- b. SMPN 4 kota Tanjungpinang, tahun lulus 2007
- c. SMAN 2 kota Tanjungpinang, tahun lulus 2010
- d. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun lulus 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Remaja Islam Masjid Nurul Hidayah Tanjungpinang tahun 2008
2. Organisasi Siswa Intra Sekolah SMAN 2 Tanjungpinang tahun 2009
3. PMII Rayon Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel
Surabaya tahun 2012
4. Lembaga Pers Mahasiswa Ar-Risalah Fakultas Syariah dan Hukum
tahun 2012
5. Himpunan Mahasiswa Jurusan Siyasa Jinayah UIN Sunan Ampel
Surabaya tahun 2012

D. Minat Keilmuan : Politik dan Pemerintahan Islam

E. Karya Ilmiah

Penelitian Skripsi: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberlakuan
Keadaan Bahaya Dalam Negara berdasarkan Perpu No. 23 Tahun 1959

Yogyakarta, 22 Juli 2017



Rizki Pradana Hidayatullah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA